

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Model Pembelajaran

Kesuksesan setiap proses pembelajaran itu berada pada pemilihan model pembelajaran yang tepat. Agar materi yang diajarkan bersinergis dengan kemampuan siswa melalui model pembelajaran yang dipraktikkan oleh guru.

“Model pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan pembelajaran tertentu” (Hamzah. B Uno, 2008: 02).

Ahli lain mengatakan “Model pembelajaran merupakan cara – cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar” (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002:06).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa suatu model pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mempermudah seorang guru dalam mengajar, sehingga siswa juga dapat mudah memahami materi pembelajaran yang di ajarkan oleh guru. Dilihat dari manfaatnya model pembelajaran merupakan

penentu seorang guru untuk membatu murid mudah memahami materi, sehingga dalam pemilihan model pembelajarannya guru tidak boleh sembarangan. Harus disesuaikan dengan materi dan juga disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga saat model pembelajaran dipraktikan akan sukses dan sesuai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu penulis menggunakan salah satu model pembelajaran yang sering dipraktikan pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan sekarang akan dipraktikan pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu *Problem Based Learning (PBL)*, model pembelajaran ini akan dipraktikan penulis dalam mata pelajaran sejarah.

2.1.2 Konsep Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Pembelajaran sejarah di Indonesia mengalami penurunan dalam penggunaan model pembelajarannya. Kondisi ini tidak bisa dibiarkan terus menerus dan harus segera diatasi, karena bila hal itu dibiarkan maka pembelajaran sejarah tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Banyak problema dalam pembelajaran sejarah yang menjadi tugas seorang guru untuk memperbaikinya, dalam hal ini *Problem Based Learning (PBL)* sebagai salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai salah satu konteks bagi siswa untuk belajar sejarah secara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk mempeolah pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.

“Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* atau Pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan suatu masalah, materi, dan pengaturan diri” (Slavin, 1995:56).

“Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran dengan membiasakan siswa untuk melakukan sendiri, menemukan masalah dan memecahkan masalah, dengan kolaborasi untuk saling bertukar pikiran dengan semua teman dan keaktifan siswa” (Nasution, 2003: 136).

“*Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dari masalah – masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan. PBL adalah lingkungan belajar yang didalamnya menggunakan suatu masalah untuk belajar yaitu, sebelum pelajar mempelajari suatu hal, mereka diharuskan untuk mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Masalah diajukan sedemikian rupa sehingga para pelajar menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut” (Sudjarwo dan Basrowi, 2012 : 240)

”Pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman telah mereka miliki sebelumnya (*prior knowledge*) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru” (Sapriya, 2009 : 58).

Berdasarkan pengertian – pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah itu dapat bermanfaat untuk siswa tidak hanya dalam pelajaran saja, namun dalam

kehidupan keseharian juga. Hal inilah yang sebenarnya diinginkan oleh seorang guru keberhasilan guru dalam mengajar itu dapat kita lihat dari dampak yang disebabkan oleh para siswanya kelak. Dan cara berpikir siswa dalam kehidupan itu tidak dapat kita pungkiri pasti ada pengaruh dari seorang guru pula. Strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning (PBL)* adalah strategi yang dimulai dengan :

1) Kegiatan kelompok, yaitu membaca kasus; menentukan masalah mana yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran; membuat rumusan masalah; membuat hipotesis; mengidentifikasi sumber informasi, diskusi, dan pembagian tugas; dan melaporkan, mendiskusikan penyelesaian masalah yang mungkin, melaporkan kemajuan yang dicapai setiap anggota kelompok, serta presentasi dikelas; 2) kegiatan perorangan, yaitu siswa melakukan kegiatan membaca berbagai sumber, meneliti, dan penyampaian temuan; 3) kegiatan di kelas, yaitu mempresentasikan laporan diskusi antar kelompok di bawah bimbingan guru (Rusmono,2012:78).

Pembelajaran berbasis masalah ini memiliki empat karakteristik, yaitu;

1. Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata
2. Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah
3. Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa
4. Guru berperan sebagai fasilitator

(Mariana, 1999:95)

Berbagai pengembang menyatakan bahwa ciri utama pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah ini adalah :

1. Berfokus pengajuan pertanyaan atau masalah.
Pembelajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip – prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial dan pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.

2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
Meskipun pembelajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, Sejarah, Ilmu Sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar – benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari perspektif mata pelajaran lain.
3. Penyelidikan autentik
Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah yang nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan. Sehingga strategi penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.
4. Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya
Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan (Darsono (2000 : 53-54).

Dalam merencanakan pelajaran untuk pembelajaran berbasis masalah dengan cara sebagai berikut: “1) mengidentifikasi topik yang akan dicari penyelesaiannya. 2) menentukan tujuan belajar. 3) mengidentifikasi masalah. 4) mengakses materi” (Paul Eggen dan Don Kauchak, 2012:309-310)

Adapun langkah – langkah yang dapat dilakukan guru dalam mempraktekan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan;
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang;
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya;
4. Mengumpulkan data , yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;
5. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan

6. Merumuskan alternatif pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan alternatif yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan (Sudjarwo, 2012: 243)

Dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebenarnya ada karakteristik khusus mengenai siswa yang akan belajar dengan model PBL adalah:

(1) hadir dan aktif dalam semua pertemuan, (2) memiliki pengetahuan tentang proses PBL, (3) memiliki komitmen terhadap pembelajaran berpusat pada siswa atau pembelajaran yang diarahkan oleh siswa, (4) aktif berpartisipasi dalam diskusi dan berfikir kritis sambil memberi kontribusi pada lingkungan yang bersahabat dan tidak mengintimidasi, dan (5) mempunyai kemampuan untuk melakukan evaluasi konstruktif terhadap diri sendiri, kelompok, dan tutor (Rusmono, 2012:82).

Namun, pada setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan. Tidak terkecuali model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sendiri.

Adapun kelebihan dari pembelajaran PBL adalah :

1. Melatih siswa agar memiliki sudut pandang berpikir tidak hanya dari satu arah
2. Siswa lebih dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya, tidak hanya bertumpu pada satu keadaan yang sudah ada
3. Melatih kreativitas guru dalam mengarahkan cara berpikir siswa
4. Bermanfaat untuk siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka agar dapat menyelesaikan masalah

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran PBL adalah :

1. Siswa memiliki keterbatasan sumber materi
2. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menganalisis suatu masalah

3. Model pembelajaran PBL tidak dapat diaplikasikan pada semua materi dalam mata pelajaran sejarah.

Namun kelemahan diatas dapat tertutupi apabila guru memiliki kreativitas dalam menjalankan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, sebab awal dalam model pembelajaran ini guru yang sangat berperan dalam mengarahkan siswa untuk mencari sumber belajar lain dan tidak bertumpu pada satu sumber saja.

2.1.3 Konsep Berpikir Kritis

Sejak kanak-kanak manusia sudah memiliki kecenderungan dan kemampuan untuk berpikir sebagai makhluk rasional manusia selalu terdorong untuk memikirkan hal-hal yang ada disekelilingnya. Kecenderungan manusia memberi arti pada berbagai hal dan kejadian disekitarnya merupakan indikasi dari kemampuan berpikir atau terbentuknya aktivitas kognitif sejak manusia itu lahir. Kecenderungan ini dapat kita temukan pada seorang anak kecil yang memandang berbagai benda disekitarnya dengan penuh rasa ingin tahu. Ia meraba atau menyentuhnya dengan senyum, penuh rasa bahagia.

“Berpikir kritis merupakan sebuah isu atau tema yang amat penting dalam dunia pendidikan masa kini terutama untuk negara-negara maju. Isu itu menjadi sebuah gerakan dibidang pendidikan karena berpikir kritis menjadi element penting bagi setiap orang untuk sukses dalam hidupnya” (Trianto, 2009:36).

Dalam kenyataannya, cara berpikir kritis itu memiliki indikator – indikator tersendiri yang membedakannya dengan orang lain. Indikator berpikir kritis itu adalah sebagai berikut ;

- 1) Kegiatan merumuskan masalah
 - Memformulasikan pertanyaan yang mengarahkan investigasi
 - 2) Memberikan Argument
 - Argument sesuai dengan kebutuhan
 - Menunjukkan persamaan dan perbedaan
 - 3) Melakukan deduksi
 - Pengambilan kesimpulan untuk suatu atau beberapa kasus khusus yang didasarkan kepada suatu fakta umum
 - 4) Melakukan induksi
 - Melakukan pengambilan kesimpulan yang diperoleh dari fakta – fakta khusus
 - 5) Melakukan evaluasi
 - Mengevaluasi berdasarkan fakta dan memberikan alternatif lain
 - 6) Mengambil keputusan dan tindakan
 - Menentukan jalan keluar dan memilih kemungkinan yang akan dilaksanakan
- (Jarome Arcaro, 2007: 242).

Langkah tersebut dapat dipadatkan menjadi empat langkah saja, yaitu: 1) perumusan dan pembatasan masalah, 2) perumusan hasil – hasil yang ingin dicapai, 3) pemecahan masalah yang bisa dilakukan serta alasannya, dan 4) kesimpulan pembelajaran seperti halnya dalam kehidupan masyarakat, siswa dituntut untuk membedakan sesuatu yang benar dan salah, baik dan buruk. Dengan mengabaikan dasar – dasar pertimbangan moral, apakah nilai absolut yang bersumber dari agama, atau nilai relatif tergantung pada lingkungan dan budaya, orang selalu dituntut untuk memberikan pertimbangan nilai.

Kegiatan berpikir kritis sejarah terdiri dari merumuskan, menganalisis, memecahkan masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Merumuskan Masalah: memberikan batasan dari objek yang diamati. Dalam merumuskan masalah ini hal-hal yang harus diperhatikan adalah; a) harus obyektif dalam melihat masalah dan tidak menyertakan keinginan pribadi, b) menggunakan bahasa yang ringkas, namun cukup cermat dalam menyusun kalimat (Kartini Kartono, 1980:59)
- 2) Menganalisis: proses menelaah, mengupas, ulasan, atau menguraikan ke dalam bagian-bagian yang lebih terperinci. Oleh sebab itu, dalam menganalisis masalah yang harus diperhatikan adalah; a) harus logis yang muncul dari masalah yang ada, b) harus jelas, sederhana, dan terbatas agar tidak mempunyai makna ganda atau ambigu. (Winarno Surahmad, 1982: 140)
- 3) Memecahkan Masalah: proses berpikir yang mengaplikasikan konsep kepada beberapa pengertian baru. Tujuannya adalah agar siswa mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep dalam permasalahan atau ruang lingkup baru. Dalam memecahkan masalah yang harus diperhatikan; a) dalam menganalisa harus logis, atur bukti dalam bentuk sistematis dan logis. Demikian juga halnya unsur-unsur yang dapat memecahkan masalah, b) mengurutkan fakta dan keterangan yang diperlukan. (Moh.Nazir, 2005: 96)
- 4) Menyimpulkan: proses berpikir yang memperdaya pengetahuan sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan baru. Yang harus dibentuk dalam menyimpulkan masalah yaitu; a) Garis pokok atau benang merah tidak hilang dan harus dipegang sampai kesimpulan akhir, b) dalam kesimpulan teks pokok sebanyak mungkin bersifat mrnjelaskan. (Winardi, 1982:156)
- 5) Mengevaluasi: proses penilaian objek yang diamati. Penilaian ini bisa menjadi netral, positif, dan negatif atau gabungan dari keduanya. Saat sesuatu dievaluasi biasanya orang yang mengevaluasi mengambil keputusan tentang nilai atau manfaatnya. Yang harus diperhatikan dalam mengevaluasi masalah adalah; a) mempunyai sifat relatif, b) menggunakan unit satuan yang tetap. (Chabib Thoha, 2001: 12)

Dari beberapa indikator diatas dapat kita analisis mengenai bagaimana proses kita dalam berpikir kritis. Pertama dalam merumuskan masalah yang harus dilihat bagaimana menjelaskan suatu masalah secara obyektif dan tidak menyertakan keinginan pribadi didalamnya yang kemudian harus juga menggunakan bahasa yang ringkas dalam menyusun fakta agar sipembaca dapat mengerti dengan jelas apa yang dirumuskan. Kedua dalam menganalisis masalah harus menggunakan cara berpikir yang logis dan juga jelas agar pembaca tidak memaknai kata – katanya dengan makna ganda atau ambigu.

Ketiga dalam memecahkan masalah yang menjadi utamanya adalah mengurutkan fakta yang sistematis dan didalamnya harus berpikir logis agar penyelesaian masalahnya dapat relevan dengan masalah yang ada. Keempat dalam menyimpulkan masalah diutamakan adanya benang merah yang sesuai dengan materi agar ada garis pembatas serta harus bersifat menjelaskan. Dan terakhir dalam mengevaluasi masalah yang terpenting adalah bagaimana evaluasi yang kita lakukan itu bersifat obyektif sesuai fakta yang ada dan juga semestinya menyeluruh tidak hanya satu sisi saja yang dievaluasi

Pendekatan belajar yang diperlukan dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari dipengaruhi oleh perkembangan proses mental yang digunakan dalam berpikir (perkembangan kognitif) dan konsep yang digunakan dalam belajar. Perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi sepanjang waktu ke arah positif. Jadi perkembangan kognitif dalam pendidikan merupakan proses yang harus difasilitasi dan dievaluasi pada diri siswa sepanjang waktu mereka menempuh pendidikan termasuk kemampuan berpikir kritis.

Dari beberapa pengertian dan indikator berpikir kritis sejarah ini, dapat kita simpulkan pengertian berpikir kritis merupakan proses berpikir standard namun harus terbuka dalam prosesnya, serta mengalami beberapa analisis mendalam tentang sesuatu yang akan dicari solusinya.

2.2 Penelitian Yang Relevan

1. Judul Skripsi: Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk meningkatkan Keterampilan Inferensi dan Penguasaan Konsep Asam Basa Siswa kelas XI SMA N 1 Natar T.P 2010 – 2011. Nama Peneliti: Rendi Yazid. Program Studi: Pendidikan Kimia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. Metode yang digunakan adalah Kuasi Eksperimen. Hasil penelitian ini terjadi perkembangan pada penguasaan konsep dan keterampilan inferensi asam basa siswa ketika menggunakan model pembelajaran berbasi masalah.
2. Judul Skripsi: Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Terhadap Keterampilan Proses *Sains* Siswa Pada Materi Pokok Pertumbuhan dan Perkembangan (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung 2010 – 2011). Nama peneliti: Novita Indriyani. NPM: 0613024009. Program Studi: Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dengan menggunakan metode penelitian eksperimen terhadap hasil belajar siswa. Pada penelitian ini mengalami keberhasilan karena adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

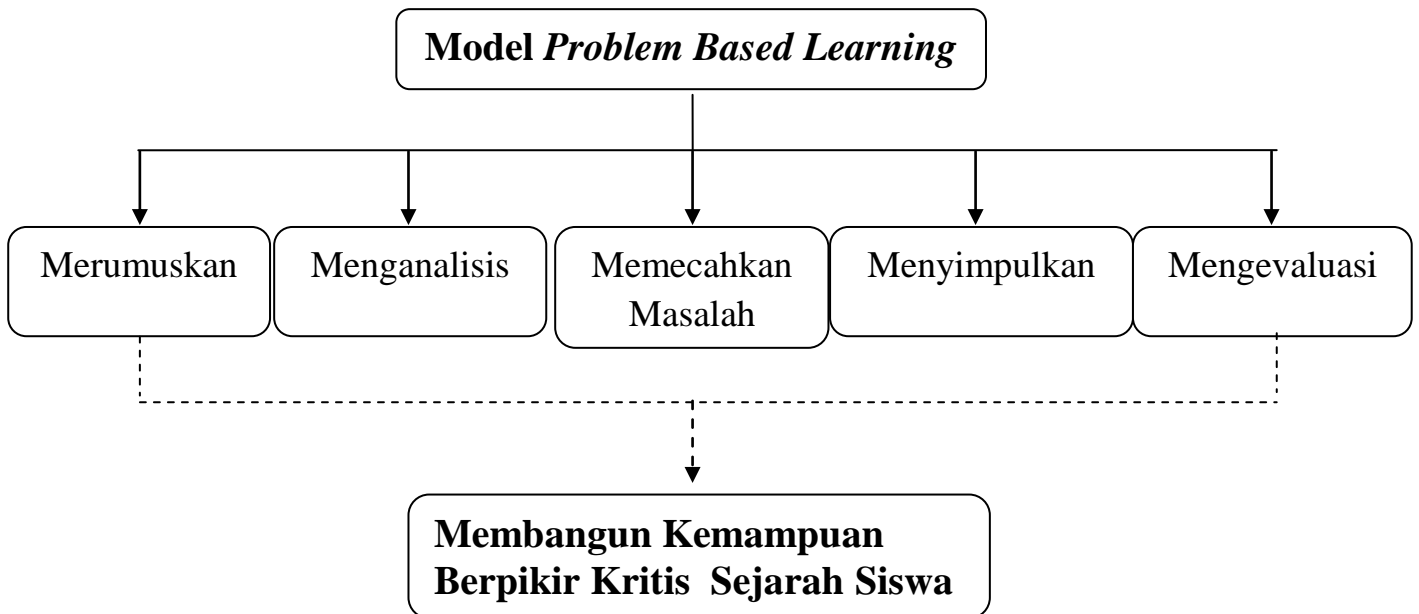
2.3 Kerangka Pikir

Pembelajaran sejarah hendaknya dirancang untuk dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat menumbuhkembangkan kemampuan mereka secara maksimal. Dengan demikian pembelajaran sejarah menuntut keaktifan siswa, sedangkan guru hanya menjadi fasilitator untuk membantu siswa dalam pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran sangat berkaitan dengan karakteristik siswa. Kemampuan awal merupakan salah satu bagian dalam karakteristik tersebut, kemampuan awal yang dikelompokkan menjadi kelompok dengan kemampuan awal tinggi, sedang dan rendah seringkali dipengaruhi oleh penggunaan strategi tersebut. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dimungkinkan akan saling berinteraksi dengan kemampuan awal siswa sehingga akan mempengaruhi pada cara berpikir analisis siswa.

Melalui model ini siswa diajak untuk belajar mandiri serta dilatih untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam menyerap informasi ilmiah yang dicari, dilatih untuk menjelaskan temuannya kepada pihak lain dan dilatih untuk memecahkan masalah. Jadi melalui model pembelajaran ini siswa tidak hanya menjadi pendengar, penerima, dan pengingat yang baik ketika guru menjelaskan. Namun juga siswa diajak untuk dapat berperan aktif dalam mencari sumber dan menganalisis suatu permasalahan yang timbul, sehingga pemahaman materi diharapkan dapat dikembangkan dan akhirnya pemahaman konsep diperoleh dapat berkembang secara efektif.

2.4 Paradigma



Keterangan :

—————> : Garis Kegiatan

- - - - -> : Garis Pengaruh

2.5 Hipotesis

“Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul” (Arikunto, 2002:62).

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis atau pernyataan sementara yang dapat diambil adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berpengaruh terhadap cara berpikir kritis sejarah siswa. Untuk menguji hipotesis ini, digunakan hipotesis sebagai berikut:

“Efek Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa”.

Hipotesis statistik adalah sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada efek terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013-2014

H_1 = Ada efek terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013-2014

REFERENSI

- Hamzah. B Uno. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm 02
- Syaiful Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 06
- R. E. Slavin. 1995. *Cooperative Learning Theor, Reserch and Practice*, Boston: Allyn and Bacon. Hlm 56.
- S. Nasution. 2003. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti. Hlm 136
- Sudjarwo dan Basrowi. 2012. *Mengenal Model Pembelajaran*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama. Hlm 240
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 58
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor : Ghalia Indonesia. Hlm. 78,82
- Trianto. 2009. *Mendesian Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group. Hlm 36
- Mariana. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 95
- Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang. Hlm 53-54
- Paul Eggen dan Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta Barat: Indeks. Hlm. 309
- Sudjarwo. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Universitas Lampung. Hlm 243
- Jarome Arcaro. 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 242
- Kartini Kartono. 1980. *Pengantar Metodologi Reseach Sosial*. Bandung: Alumni Bandung. Hlm 59
- Winarno Surahmad. 1982. *Pengantar Penyelidikan Ilmiah*. Jakarta: Tarsito. Hlm 140

Moh.Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm 96

Winardi. 1982. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung:Offset Alumni.
Hlm 156

Chabib Thoha. 2001. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Garfindo
Persada. Hlm 12

Suharsimi Arikunto. 2002. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:
PT. Bumi Aksara. Hlm 62

Sumber-Sumber Lain:

Tesis Mahasiswa, judul : Perbedaan Prestasi Belajar Dengan Menggunakan
*Strategi Inquiry The Control And Guided Discussion Dan Inquiry Problem
Solving* Pada Siswa Kelas XII IPS Di SMA YP Unila Tahun Pelajaran 2010-2011,
nama peneliti : Siti Nursiah, NPM 09233031037, Program Studi Pascasarjana
Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial,FKIP, Universitas Lampung

Tesis Mahasiswa, Judul : Peningkatan berpikir kritis Dalam pembelajaran Sejarah
melalui Problem Based Learning Kelas X Akselerasi di SMAN 2 Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2011-2012, nama peneliti : Sunarto, NPM 10233031023,
Program Studi Pascasarjana Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial,FKIP,
Universitas Lampung

[Http://www.edukasiana.com](http://www.edukasiana.com) Pembahasan Model Pembelajaran Berbasis Masalah
(Tanggal 10 Februari 2013, pukul 14:21)